

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting untuk mencetak generasi bangsa yang kualitas. Guna meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia maka kualitas pendidikan suatu bangsa wajib untuk ditingkatkan. Sejak tahun 2018 pemerintah juga mendukung peningkatan kualitas pendidikan melalui Program PINTAR atau Pengembangan Inovasi untuk Kualitas Pembelajaran (Belinda, dalam Rizki Detik.com, 2022). Belinda juga menyampaikan bahwa fokus pendidikan adalah murid, maka guru harus selalu melakukan inovasi dan menambah pengalaman untuk menyesuaikan dengan kondisi murid. Di zaman modern ini prestasi dianggap sebagai faktor kunci untuk kemajuan pribadi dan sosial. Keseluruhan sistem pendidikan berputar di sekitar prestasi akademik siswa di sekolah. Tingkat prestasi siswa secara umum dapat dilihat pencapaian (penguasaan) siswa terhadap materi pembelajaran. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% yang dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah (Djamarah, 2000). Namun kenyataannya kualitas Pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Dari data UNESCO (2012) menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk Pendidikan diseluruh dunia dari 120 negara.

Rendahnya motivasi berprestasi siswa menjadi salah satu kendala dalam Pendidikan (Merdja dan Harso, 2019). Berdasarkan data awal yang dilakukan di salah satu SMA di Kartasura didapatkan data, dari 46 siswa diperoleh sebesar 96% siswa yang memiliki motivasi berprestasi kategori sedang. Selain itu, berdasarkan hasil observasi ke dalam kelas ditemukan beberapa permasalahan, meliputi: pagi hari siswa terlihat semangat dan kondusif namun pada saat memulai pembelajaran guru harus mengkondisikan kelas terlebih dahulu karena terdapat siswa yang masih bermain uno, berbincang bahkan dluar kelas. Siang hari mulai tidak kondusif, beberapa siswa terlihat gelisah dan beberapa kali melihat jam. Pada saat pelajaran bahas Indonesia dan guru meminta roleplay,

beberapa siswa tidak memperhatikan dan melakukan kegiatan lain seperti berbincang atau baca novel. Saat pelaksanaan ujian terlihat cukup kondusif namun dipertengahan jam, 3-4 siswa ada yang tidur dan 5-6 yang saling tanya jawab. Terdapat siswa yang mengeluhkan kesulitan menjawab soal kepada pengawas sehingga tidak mementingkan kebenaran jawaban dan terdapat 1 siswa yang meminta izin untuk melihat catatan.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku yang berada pada diri seseorang (Nayantaka dan Savira, 2017). Bentuk dorongan pada manusia bermacam-macam, salah satunya yaitu dorongan untuk berprestasi. Motivasi berprestasi menurut McClelland (1987) Salah satu penentu yang mampu memberikan pengaruh pada perilaku individu, agar individu tersebut terdorong dalam mencapai sebuah keunggulan yang diidamkan atau diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu bersemangat dan berambisi tinggi, melakukan tugas yang diberikan padanya dengan sebaik mungkin, belajar dengan lebih cepat, dan memiliki prestasi dalam bidang yang menjadi keahlian mereka (Santrock, 2007).

Motivasi berprestasi memiliki alat ukur yang telah di uji secara empiris baik validitas maupun reliabilitas. Skala ini sebelumnya dikembangkan dan di uji cobakan oleh Kurniasari (2017) dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas namun belum dilakukan uji validitas konstruk. Motivasi berprestasi menurut McClelland (1987) memiliki 6 aspek yaitu tanggung jawab, mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, dan keinginan menjadi yang terbaik. Kurniasari (2017) mengungkapkan terdapat 5 aspek motivasi berprestasi yaitu pemilihan tugas, inovasi, bertanggung jawab, tekun, dan umpan balik. Skala motivasi juga dikembangkan oleh Krisnia, Suarni dan Gading (2020) Melakukan uji validitas isi menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR) dengan subjek penelitian siswa SMK. Salah satu kelemahan yang sering ditemukan dalam sebuah skala adalah terdapat item yang tidak mengukur sesuai dengan aspek atau komponen dari sebuah konstruk yang diteliti (Suharnan, 2014). Konstruk ukur yang menjelaskan

atribut-atribut yang diukur oleh sebuah tes sangat memungkinkan mengalami perubahan (Everson, 2003).

Langkah- langkah pengembangan alat ukur skala psikologi, yaitu sebagai berikut: (1) Identifikasi Tujuan Ukur (Menetapkan Konstruk Teoritik), (2) Pembatasan Domain Ukur (Merumuskan Aspek), (3) Operasionalisasi Aspek (Menghimpun Indikator), (4) Penulisan Item dan Review Item, (5) Uji Coba Bahasa (Evaluasi Kualitatif), (6) Field Test (Evaluasi Kuantitatif), (7) Seleksi Item Estimasi Reliabilitas, (8) Kompilasi Final, (9) Menafsirkan Hasil Tes (Azwar, 2012).

Teknik yang banyak dipakai untuk mengidentifikasi validitas konstruk adalah analisis faktor konfirmatori. Menurut Widhiarso (2019) analisis faktor konfirmatori merupakan jenis analisis yang berbasis permodelan terutama permodelan persamaan struktural (SEM) yang dapat dipakai untuk menilai ketepatan sebuah data dengan model. Teknik analisis konfirmatori adalah sebuah Teknik analisis model sederhana dalam melihat berfungsinya konstruk empiric (faktor) disebuah model structural (Church dan Burke dalam McCrae et.al 1996). Analisis faktor konfirmatori dapat dipakai untuk menilai sejauh mana seperangkat butir di dalam sebuah domain konten tertentu mengukur atribut yang sama sekaligus struktur hubungan antar atribut ukur yang mendasarinya (Widhiarso, 2019). Salah satu kelebihan analisis faktor konfirmatori adalah tingkat fleksibilitasnya ketika diaplikasikan dalam sebuah model hipotesis yang kompleks. Dalam pengembangan tes, analisis faktor konfirmatori sangat diperlukan untuk baik untuk mengidentifikasi struktur tes maupun untuk melengkapi atau memperkuat temuan dari analisis faktor eksploratori yang dilakukan sebelumnya (Widhiarso, 2019).

Analisis faktor dilakukan untuk menguji eksistensi, kemandirian dan butir-butir yang menjadi muatannya (Kleinbaum dan Kupper,1978). Tujuan Analisis faktor adalah: (1) mengeksplorasi wilayah variabel guna mengetahui dan menunjukkan faktor-faktor yang diduga melandasi variabel tersebut, (2) menguji hipotesis tentang relasi antara variabel-variabel (Kerlinger, 1996). Analisis faktor

merupakan metode untuk meringkas atau mengurangi sejumlah ukuran yang tidak begitu banyak yang disebut faktor-faktor dengan menyingkapkan faktor-faktor mana yang mengukur hal yang sama (Kerlinger, 1996).

Norrusis (1988), langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis faktor adalah menghitung korelasi matriks, melakukan ekstraksi, melakukan rotasi dan penamaan ataupunafsiran faktor. Sebelum analisis dilakukan beberapa asumsi harus terpenuhi, sehingga secara keseluruhan langkah-langkah uji analisis faktor adalah: (1) menguji kelayakan analisis, (2) menyajikan matrikskorelasi, (3) melakukan ekstraksi, (4) melakukan rotasi, dan (5) memberikan penamaan faktor.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai instrumen motivasi berprestasi dengan berdasarkan skala yang sudah ada dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana analisis faktor intrumen pengukuran motivasi berprestasi pada siswa SMA?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji validitas konstruk instrumen motivasi berprestasi pada siswa menengah atas dengan analisis faktor konfirmatori

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang seperti penggunaan metode yang sama namun dengan tema berbeda.